

**PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMPROMOSIKAN
TOLERANSI BERAGAMA (STUDI KASUS PADA AKUN
*INSTAGRAM SIMPUL IMAN COMMUNITY)***



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Zaki Mubarroq Alkavi

NIM: 20105020033

PRODI STUDI AGAMA AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1875/Un.02/DU/PP.00.9/10/2025

Tugas Akhir dengan judul : PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMPROMOSIKAN TOLERANSI BERAGAMA (STUDI KASUS PADA AKUN INSTAGRAM SIMPUL IMAN COMMUNITY)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZAKI MUBARROQ ALKAVI
Nomor Induk Mahasiswa : 20105020033
Telah diujikan pada : Senin, 22 September 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I
Derry Ahmad Rizal, M.A.
SIGNED

Valid ID: 68febdb214d82



Pengaji II
Khairullah Zikri, S.Ag., M.AStRel
SIGNED

Valid ID: 68f5b7296fc6c3



Pengaji III
Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68f99587195b3



Yogyakarta, 22 September 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6900725526d7

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Lamp : 1 (satu) lembar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

DI Yogyakarta

'Assalamualaikum Warahmatullahi wa barakatuh

Setelah membaca meneliti memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Zaki Mubarroq Alkavi

NIM : 20105020033

Judul Skripsi : Peran Media Sosial Dalam Mempromosikan Toleransi Beragama
(Akun Instagram Simpul Iman Community)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamual'aikum Warahmatullahi wa Barakatuh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 30 Juli 2025

Pembimbing

Derry Ahmad Rizal, M.A.

NIP.199212192019031010

SURAT KEASLIAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marunda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 589621, Faksimili (0274) 586117
Website : <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id>

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Zaki Mubarroq Alkavi
NIM : 20105020033
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Studi Agama - Agama
Alamat : Nipah Panang II, Tanjung Jabung Timur, Jambi
Telp : 085173061653
Judul Skripsi : Peran Media Sosial Dalam Mempromosiakan Toleransi Beragama
(Studi Kasus Pada Akun *Instagram* Komunitas Simpul Iman Community)

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 6 Agustus 2025
Saya yang menyatakan,

Zaki Mubarroq Alkavi
NIM. 20105020033

MOTTO

Singkat saja “Kunci semua keberhasilan sederhana: coba, gagal, belajar, ulangi. Jangan pernah bosan dalam prosesnya.”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua sebagai tanda cinta dan rasa terima kasih, Ayah Alm. Karyono dan Umi Elvi Husnah yang telah menjadi lentera dalam gelapnya perjalanan hidup penulis hingga bisa sampai saat ini.

Serta

Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Toleransi memegang peranan krusial dalam menjaga keutuhan bangsa di tengah keberagaman. Seiring pergeseran interaksi sosial ke ruang digital, media sosial seperti Instagram telah menjadi arena sentral bagi generasi muda dalam membentuk pemahaman mereka tentang iman dan perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan strategi akun Instagram *@SimpulImanCommunity* sebagai studi kasus dalam mempromosikan toleransi beragama. Secara spesifik, penelitian ini mengkaji bagaimana akun tersebut memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan narasi keberagaman, strategi konten yang digunakan, serta pengaruhnya terhadap audiens. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan sosiologi, data dikumpulkan melalui observasi digital, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan kerangka teori Masyarakat Jaringan (*Network Society*) untuk memahami dinamika pengaruh dalam jejaring digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *@SimpulImanCommunity* secara efektif menggunakan kombinasi konten visual yang kreatif dan narasi yang personal untuk membangun ruang dialog yang positif dan mempromosikan pesan toleransi. Strategi ini mendapat apresiasi positif dari para pengikutnya. Namun, ditemukan pula adanya kebutuhan untuk inovasi strategi konten guna meningkatkan keterlibatan (*engagement*) dan memperluas jangkauan audiens. Penelitian ini mengonfirmasi potensi strategis Instagram sebagai medium yang kuat untuk menumbuhkan dan merawat harmoni keberagaman di kalangan Masyarakat jejaring sosial pada era digital.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Media Sosial, *Instagram*, Masyarakat Jaringan, Penelitian Kualitatif, *@SimpulImanCommunity*.

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala karunia, nikmat, dan kasih sayangnya pada hamba yang tenggelam dalam banyak dosa. Tanpa izin Allah SWT, mustahil penulis untuk bisa menyelesaikan penelitian tugas akhir ini yang masih sangat jauh dari kata sempurna. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan cahaya kepada dunia, serta keluaraganya, dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi dengan judul “Peran Media Sosial Dalam Mempromosikan Toleransi Beragama (Studi Kasus Pada Akun Instagram Simpul Iman Community)” yang disusun utnuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Prodi Studi Agama- Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam prosesnya tentu penulis banyak mengalami hambatan dan kendala yang tidak memungkinkan penulis untuk menyelesaikan tugas akhir sendiri. Dukungan dari seluruh orang-orang terbaik disamping penulis merupakan anugerah yang telah Allah SWT kirimkan sehingga skripsi dapat terselesaikan. Dengan penuh sadar, penulis ingin menyampaikan tanda rasa terima kasih kepada mereka yakni:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D dan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam . Prof. Dr. H. Robby H. Abror, M.Hum M.Hum., M.A.
2. Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I selaku Ketua prodi dan Khairullah Zikri, S.Ag., MA.St.Rel. selaku Sekretaris Progam Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Derry Ahmad Rizal, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, ide, dan motivasi dalam penulisan skripsi.

4. DRS. Rahmat Fajri, M.AG. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu urusan akademik peneliti.
5. Seluruh dosen Prodi Studi Agama-Agama yang telah membuka gerbang pengetahuan berbagai agama dan memperkenalkan kepada lintas iman.
6. Kepada kedua orang tua tersayang, Ibu Elvi Husnah dan Alm. Bapak Karyono yang telah mencerahkan segala kasih cintanya yang tak mungkin terbalaskan oleh penulis atas segala jasa-jasanya, doa dan restunya sehingga penuh hingga di titik ini. Memberikan motivasi kepada penulis agar terus melanjutkan kuliah insyaallah kejenjang S2
7. Teman-teman KOMPLEK H dan teman-teman tongkorongan “Ruang Ngopi” yang telah menjadi penyemangat dengan berbagai cerita, dukungan, dan inspirasi nya dalam membantu penelitian.
8. Keluarga besar komunitas Simpul Iman Community (SIM-C) baik teman-teman UIN, UKDW, dan FTW Sanata Dharma yang telah memberikan pengalaman luar biasa yang tidak bisa didapat penulis di kota lainnya. Memberikan
9. pembelajaran, pengalaman bertemu dengan tokoh-tokoh besar, mengajarkan untuk saling berbagi, evaluasi dan cinta hangat dalam berlintas tentunya. Serta memberi ruang penulis untuk belajar Bahasa Ibrani yang belum didapat di kampus.
10. Komunitas Sega Mubeng Kotabaru Yogyakarta, terimakasih sudah memberikan kehangatan meski berbeda iman, mengajarkan untuk selalu dekat dan berbagi kepada sesama (tukang becak, pemulung, gelandangan,dsb).
11. Teman-teman Angkatan 20 Studi Agama-Agama (Ganendra Umashankar) yang telah berjuang bersama untuk menyelesaikan perkuliahan dan memberikan semangat satu sama lain.

12. Para tokoh-tokoh lintas iman yang telah memberikan ruang untuk selalu tumbuh juga bergerak meskipi tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
13. Seluruh sahabat dan teman yang tidak dapat disebutkan penulis satu persatu. Hanya doa yang bisa dipanjangkan oleh penulis sebagai bentuk rasa terima kasih. Semoga Alloh SWT membalas segala kebaikan kalian. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat membutuhkan kritik, saran, serta masukan untuk kedepannya. Semoga skripssi ini dapat memberikan manfaat dan berkah bagi agama, pendidikan, maupun masyarakat.

Yogyakarta, 15 Sepetember 2025

Penulis,

Zaki Mubarroq Alkavi

NIM .20105020033



DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| SURAT PENGESAHAN | II |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | III |
| SURAT KEASLIAN SKRIPSI..... | IV |
| MOTTO | V |
| PERSEMPAHAN | VI |
| ABSTRAK | VII |
| KATA PENGANTAR..... | VIII |
| DAFTAR ISI | XI |
| DAFTAR GAMBAR..... | XIV |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 8 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 9 |
| 1. Tujuan Penelitian | 9 |
| 2. Manfaat Penelitian | 9 |
| D. Tinjauan Pustaka..... | 10 |
| E. Kerangka Teori | 14 |
| 1. Teori Jaringan Sosial Manuel Castells..... | 14 |
| 2. Toleransi dalam Media Sosial..... | 18 |
| F. Metode Penelitian..... | 25 |
| 1. Pendekatan Penelitian | 25 |

| | |
|---|-----------|
| 2. Teknik Pengumpulan Data | 27 |
| a. Observasi..... | 27 |
| b. Dokumentasi dan Wawancara..... | 27 |
| 3. Sumber Data | 28 |
| a. Data Primer | 28 |
| b. Data Sekunder | 28 |
| 4. Analisis Data..... | 29 |
| G. Sistematika pembahasan..... | 29 |
| BAB II AGAMA DI MEDIA SOSIAL..... | 31 |
| A. Agama sebagai Konten Media Sosial..... | 33 |
| B. Media sosial sebagai wadah toleransi beragama..... | 35 |
| C. Simpul Iman Community (SIM-C) | 38 |
| BAB III MEDIA SOSIAL DALAM TOLERANSI BERAGAMA..... | 45 |
| A. Ruang lingkup Instagram dalam Mempromosikan Toleransi Beragama | 47 |
| 1. Menciptakan Ruang Dialog yang Inklusif | 48 |
| 2. Meningkatkan Pemahaman Lintas Agama..... | 51 |
| 3. Membangun Solidaritas dan Komunitas Multikultural.. | 56 |
| 4. Mengurangi Polarisasi dan Ujaran Kebencian Berbasis Agama | 59 |
| B. Pemanfaatan Platfrom Instagram Dalam Mempromosikan Toleransi Beragama | 62 |
| C. Instagram Sebagai Media Edukatif Beragama | 69 |

| | |
|---|------------|
| BAB IV PENGARUH TOLERANSI BERAGAMA DI INSTAGRAM TERHADAP <i>FOLLOWERS</i> SIM-C..... | 75 |
| A. Toleransi Beragama di masyarakat yang majemuk..... | 76 |
| B. Dampak toleransi beragama terhadap pemahaman sosial beragama SIM-C | 81 |
| 1. Mengakui hak setiap orang | 82 |
| 2. Menghormati Keyakinan Orang Laini | 86 |
| 3. Agreei ini Disagreementi (Setuju Dalam Perbedaan) | 89 |
| 4. Kesadaran dan Kejujuran | 92 |
| BAB V PENUTUP | 97 |
| A. Kesimpulan..... | 97 |
| B. Saran | 99 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 101 |
| LAMPIRAN | 114 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 120 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Logo SIM-C lama | 40 |
| Gambar 2. Logo SIM-C Baru | 41 |
| Gambar 3. Tampilan instagram SIM-C | 44 |
| Gambar 4. Fedd Instagram, Serasehan SIM-C | 68 |
| Gambar 5. Kunjungan SIM-C Vihara Theravada..... | 74 |
| Gambar 6. Feed instagram SIM-C, kegiatan NOBAR & Diskusi SIM-C | 85 |
| Gambar 7. Feed Instagram SIM-C, Kelas Bahasa Ibrani | 85 |
| Gambar 8. Feed Instagram SIM-C, Diskusi Lintas Iman | 88 |
| Gambar 9. Feed Instagram SIM-C, Talkshow Lintas Iman..... | 89 |
| Gambar 10. Feed Instagram SIM-C,..... | 91 |
| Gambar 11. Feed Instagram SIM-C,MAKRAB (Malam Keakraban)..... | 95 |
| Gambar 12. Feed Instagram SIM-C, BUKBER (Buka Bersama) SIM-C Tahun 2024 | 95 |
| Gambar 13. Feed Instagram SIM-C, Temu Akbar SIM-C | 95 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai bangsa yang heterogen dengan masyarakat yang terdiri dari beragam latar belakang suku, ras, budaya, dan agama, Indonesia mutlak membutuhkan toleransi. Sikap ini berfungsi sebagai fondasi esensial dalam memelihara persatuan serta kerukunan nasional. Dalam konteks berbangsa, toleransi dimaknai sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap segala perbedaan, termasuk dalam hal keyakinan, pandangan hidup, dan tradisi. Prinsip ini sangat relevan dan diperkuat oleh filosofi kebangsaan, 'Bhinneka Tunggal Ika'. Toleransi memiliki peran penting dalam mencegah konflik sosial dan agama yang dapat memecah belah masyarakat. Data mengindikasikan bahwa akar dari berbagai konflik sosial di Indonesia adalah defisit pemahaman dan akseptasi terhadap keberagaman antarkelompok. Sebagai contoh, temuan Setara Institute mengenai 329 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan sepanjang tahun 2023 menggarisbawahi urgensi penguatan toleransi di tingkat komunal.¹

Sementara itu toleransi juga mendukung pembangunan suatu negara baik secara sosial maupun ekonomi. Lingkungan yang harmonis memungkinkan terciptanya stabilitas yang

¹ Institut Setara. "Laporan Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2023." (<https://setara-institute.org/rilis-data-kondisi-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan-2023/>) Diakses pada 18 desember 2024 pukul 20.00 WIB

mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial.² Namun tantangannya tetap ada, baik Melalui interaksi langsung maupun secara virtual, masih sering terjadi intoleransi antar umat beragama yang membuat kita mendapatkan prilaku yang tidak bagus dari agama lain. Seperti, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, larangan tradisi keagamaan, penyebaran informasi kebencian terhadap kepercayaan lain, dan tindakan kekerasan atas nama agama. Contoh kasus Pada masa kampanye pemilu 2024, kajian Aliansi Jurnalis Independen Indonesia (AJI) menemukan adanya peningkatan kebencian dan ungkapan kebencian di media sosial, terutama terhadap kelompok minoritas seperti komunitas Tionghoa, penyandang disabilitas, dan kelompok agama tertentu. Platform X, yang sebelumnya dikenal sebagai Twitter, tercatat sebagai media sosial yang paling banyak dimanfaatkan untuk penyebaran ujaran kebencian, dengan kontribusi sebesar 51,2%.³

Mengingat Media Sosial kini merupakan cerminan dan perpanjangan dari kehidupan sosial, mengabaikan Media Sosial khususnya Instagram dalam diskusi toleransi adalah sebuah kesalahan besar. Membahasnya bukan lagi pilihan, melainkan keharusan. Instagram kini telah berevolusi menjadi arena sentral tempat kaum muda membentuk dan mempertaruhkan

² Kementerian Agama RI, "Pendidikan Multikultural dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Indonesia 2022," (<https://kemenag.go.id/kolom/pentingnya-moderasi-beragama-bagi-pelajar-lintas-negara-g9ybE>). Diakses pada 18 Desember 2024, pukul 20.00

³ Aliansi Jurnalis Independen (AJI), "Kampanye Pemilu 2024: Ujaran Kebencian terhadap Kelompok Minoritas Meningkat," aji.or.id. (<https://aji.or.id/informasi/kampanye-pemilu-2024-ujaran-kebencian-terhadap-kelompok-minoritas-meningkat>). Diakses pada 18 Desember 2024, pukul 20.00 WIB

pemahaman mereka mengenai iman dan keberagaman, jauh melampaui fungsinya sebagai galeri foto semata. Kehadiran media sosial membuka ruang dialog bagi individu dari berbagai agama, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan memahami perbedaan masing-masing dengan cara yang lebih lugas dan tanpa sekat. Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok memungkinkan penggunanya berbagi pengalaman pribadi, mendiskusikan nilai-nilai agama, dan menyebarkan pesan perdamaian dan saling menghormati. Dalam konteks ini, platform Instagram, telah menjadi ruang baru bagi interaksi lintas agama. Instagram, dengan fitur visualnya yang menarik seperti foto, video, dan cerita, memiliki potensi untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi secara efektif kepada masyarakat indonesia khususnya Yogyakarta. Instagram juga menyediakan ruang publik virtual yang memungkinkan terjadinya interaksi antar masyarakat yang berbeda latar belakang agama. Dalam bukunya Howard Rheingold bahwa media sosial menciptakan komunitas virtual yang memungkinkan kolaborasi dan dialog melintasi batas-batas geografis.⁴

Instagram memungkinkan penyebaran narasi yang inklusif melalui konten visual seperti gambar, video, dan pamflet toleransi. Kampanye sosial yang mendukung toleransi, seperti #ToleranceDay atau gerakan lintas agama yang diinisiasi oleh komunitas, sering kali menggunakan instagram untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Studi menunjukkan bahwa

⁴ Howard Rheingold, “Komunitas Virtual: Homesteading di Perbatasan Elektronik,” (MIT Press, 2000), hlm. 31.

pendekatan visual lebih efektif dibandingkan teks biasa dalam meningkatkan kesadaran tentang toleransi.⁵ Di samping itu, Instagram memfasilitasi interaksi langsung antarumat beragama dengan menyediakan fitur kolom komentar, pesan pribadi (*Direct Message*), dan siaran langsung (*Live Streaming*) yang memungkinkan dialog terjadi pada waktu yang sama. Pengguna dapat memulai dialog, berbagi pengalaman, dan mematahkan stereotip melalui dialog aktif. Hal ini sesuai dengan konsep media sosisla sebagai ruang publik digital (*digital public space*), dimana opini dapat dibentuk dan dipertukarkan secara dinamis.⁶ Menurut data tahun 2024, Indonesia menempati peringkat kedua sebagai negara dengan jumlah pengguna Instagram terbanyak, dengan total mencapai 122 juta pengguna. Selain itu, rata-rata durasi penggunaan aplikasi ini oleh masyarakat Indonesia mencapai 3 jam 14 menit setiap harinya.⁷ sehingga instagram menjadi wadah yang kuat untuk menyuarakan masalah toleransi beragama.

Studi kasus Instagram sebagai ruang untuk dialog agama dan informasi tentang toleransi beragama. Misalnya pada akun @alif.id yang sering memposting konten edukatif tentang Islam Nusantara, atau @uripurupurap yang membahas spiritualitas

⁵ TE Tang dan JJ Wang, “Komunikasi Visual dalam Mempromosikan Toleransi Sosial di Instagram,” (Jurnal Studi Media Sosial , 5(2), 2019), hlm. 120-135.

⁶ J Habermas, “Ruang Publik di Era Digital :Media, Agama, dan Perubahan Sosial”, (New Media & Society, 21(6), 2019), hlm. 234-245.

⁷ Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024. <https://www.rri.co.id/iptek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024>. Diakses 19 November 2024, pukul 08.37 WIB

dalam kepercayaan jawa.⁸ Instagram juga memiliki postingan khusus tentang hari raya keagamaan, seperti Natal dan awal puasa Idul Fitri, seringkali memuat dialog positif yang mengungkapkan toleransi. Di sisi lain, keberadaan tagar seperti #InterfaithDialogue dan #ReligiousTolerance membantu memperluas cakupan diskusi dan mempersatukan komunitas yang berbeda keyakinan.⁹

Beberapa contoh komunitas yang berhasil memanfaatkan Instagram untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi. Pertama, komunitas @PeaceGeneration yang berasal dari Indonesia. Sebuah organisasi yang fokus pada pendidikan perdamaian. Melalui upaya kreatif seperti “12 Nilai Dasar Perdamaian”, akun ini mengedukasi audiens tentang toleransi, non-kekerasan, dan keadilan sosial. Kontennya meliputi infografis, animasi, dan kisah inspiratif yang mengedepankan kerukunan umat beragama dan budaya. Akun tersebut juga menawarkan pelatihan dan workshop online untuk membangun pemahaman antaragama.¹⁰

Kedua, akun instagram @toleransi.id aktif memanfaatkan instagram untuk menyuarakan pesan moderasi beragama dan anti-kekerasan. Upaya mereka mengutamakan dialog antar agama melalui kolaborasi lintas komunitas. Studi etnografi digital mengungkapkan bahwa akun ini berhasil menciptakan ruang aman bagi pengguna untuk berdiskusi tentang isu sensitif

⁸ Observasi pada Akun Instagram: @alif.id, dan, @uripurupurap, Di akses pada 21 November 2024, pukul 08.40 WIB

⁹ Observasi pada Tagar #InterfaithDialogue, #ReligiousTolerance, Di akses melalui Instagram pada 21 November 2024, pukul 09.30 WIB

¹⁰ Obsevasi pada akun Instagram @PeaceGeneration. Di akses pada 21 November 2024, pukul 09.45 WIB

sekaligus melawan narasi intoleransi yang sering muncul di media sosial.¹¹

Ketiga, akun @RumiCenter yang berasal dari Turki dan memuat kutipan tasawuf dari Jalaluddin Rumi. Pesan Rumi tentang Spiritualitas Universal bertujuan untuk mempromosikan cinta, perdamaian dan toleransi. Pengikut akun tersebut mencakup orang-orang dari berbagai agama, yang menunjukkan bagaimana pendekatan budaya dapat menjadi alat pemersatu umat beragama. Keempat, akun @Gusdurian merupakan salah satu contoh pemanfaatan media sosial, khususnya instagram, untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan perdamaian. Akun ini dikelola oleh komunitas Gusdurian, sebuah jaringan yang meneruskan pemikiran dan perjuangan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam memperjuangkan pluralisme dan kemanusiaan.¹²

Contoh di atas dapat diartikan sebagai argumen yang menyatakan bahwa Instagram telah menjadi arena utama bagi generasi muda dalam membentuk pandangan keagamaan, sering kali menggantikan peran lembaga tradisional seperti sekolah atau rumah ibadah.¹³ Platform ini memiliki sifat ganda yang krusial: di satu sisi, kekuatan visualnya mampu membangun empati secara efektif, namun di sisi lain ia berisiko

¹¹ Martinus Danang Pamungkas, “Etnografi Digital: Gerakan Kampanye tanpa Kekerasan Komunitas Instagram @toleransi.id Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama,” (Al-Qalam Jurnal penelitian Agama dan Sosial Budaya, 30(1), 2024).

¹² Observasi pada akun Instagram @RumiCenter dan @Gusdurian. Diakses pada 21 November 2024, pukul 10.10 WIB

¹³ M Lim, “Freedom to Hate: Social Media, Algorithmic Enclaves, and the Rise of Discursive Polarization in Indonesia,” (Critical Asian Studies, 49(3), 2017), hlm. 411-427.

mendangkalkan isu toleransi dan menciptakan polarisasi melalui algoritma.¹⁴ Lebih dari sekadar ruang wacana, Instagram juga terbukti berfungsi sebagai pemicu aksi sosial yang nyata, mampu mengubah kesadaran digital menjadi gerakan kolektif yang berdampak di dunia nyata.¹⁵ Dengan demikian inisiatif komunitas berbasis agama atau lintas agama di instagram menunjukkan bahwa platform tersebut dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan toleransi beragama dengan strategi yang tepat. Instagram dapat menjadi media yang mendorong komunikasi yang harmonis, mempererat nilai persahabatan, dan mengurangi konflik karena perbedaan agama yang terjadi di Indonesia. Pengabaian terhadap peran strategis Instagram berimplikasi pada penyerahan arena diskursus gagasan yang paling krusial saat ini kepada dominasi wacana intoleran. Hal tersebut merupakan suatu konsekuensi yang tidak dapat diterima dan berisiko tinggi bagi keharmonisan sosial.

Pada penelitian ini penulis ingin mengambil sampel komunitas lintas iman yang berada di Yogyakarta. Salah satu komunitas yang sering membagikan kegiatannya di platfrom instagram adalah Simpul Iman *Community* (SIM-C). Komunitas ini mulai hadir pada 2007. Dr. P. Y. B. Prasetyantha, MSF salah satu pendiri SIM-C mengatakan SIM-C adalah "organisasi" lintas agama yang dijalankan sepenuhnya oleh mahasiswa dari

¹⁴ E. F Nisa, "Creative and Lucrative Piety: The Visual Culture of Instagram amongst Young Muslim Women in Indonesia," (Digital Islam: The Changing Face of Religion in Indonesia. Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities, 8(1), 2018), hlm. 57-74.

¹⁵ H. Ardiyanti, & S. Suyanto, "From Hashtag to Street: The Role of Social Media in Facilitating Political and Social Movements in Indonesia," (Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication, 35(4), 2019), hlm. 296-312.

berbagai agama. mahasiswa, oleh mahasiswa dan untuk mahasiswa.¹⁶

SIM-C merupakan sebuah organisasi yang berfokus pada dialog lintas agama dan kepercayaan, dengan tujuan membangun toleransi dan harmoni di tengah masyarakat yang beragam. Komunitas ini berfungsi sebagai ruang bagi masyarakat lintas iman untuk berdiskusi, berbagi perspektif, dan bekerja sama dalam berbagai isu sosial. Tujuan yang lebih mendalam dari kegiatan ini adalah untuk membuka wawasan teologis tentang agama lain melalui dialog yang konstruktif.¹⁷ Organisasi ini berupaya mempromosikan dialog lintas agama sebagai alat untuk memperkuat toleransi, menghormati keberagaman, dan mendorong kolaborasi dalam menyelesaikan persoalan bersama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana instagram memediasi Toleransi Beragama dan apa saja bentuk-bentuk Promosi Toleransi Beragama dalam akun Instagram SIM-C?

¹⁶ Aktualita Simpul Iman Community (SIM C)To Be Religious is To Be Interreligious

<https://web.usd.ac.id/fakultas/teologi/daftar.php?id=aktualita&noid=48&offset=0> Diakses pada 15 januari 2025, pukul 19.13 WIB

¹⁷ Diki Ahmad, “*Dari Dialog Menuju Kerja Sama (Studi Peranan Simpul Iman Community Yogyakarta Yang Di Bentuk Perguruan Tinggi Keagamaan Untuk Menjalin Kerja Sama Antar Mahasiswa Beda Agama Di D.I Yogyakarta)*,” (Religi: Jurnal Studi Agama-agama, 16(2), 2020), hlm. 260. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1602-07>

2. Bagaimana pengaruh konten SIM-C terhadap *followers* Instagram SIM-C?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengidentifikasi implementasi nilai-nilai toleransi beragama di platform Instagram dan secara spesifik menelaah format konten yang diproduksi oleh akun Instagram SIM-C sebagai media promosi toleransi.
- b. Menyelidiki sejauh mana konten-konten yang dibuat oleh SIM-C mampu memengaruhi sikap dan persepsi para pengikutnya di Instagram.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dikhawasukan untuk mengetahui peran Instagram dalam mempromosikan toleransi di Yogyakarta dengan studi penelitian pada akun komunitas Simpul Iman Community (SIM-C) di Yogyakarta. Selain itu, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis, yang dirinci sebagai berikut:

- a. Penelitian ini menawarkan sumbangan teoretis berupa pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika toleransi beragama di Instagram, yang dapat menjadi rujukan ilmiah bagi para peneliti di bidang studi agama.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman publik mengenai peran Instagram dalam menumbuhkan toleransi beragama, khususnya dalam konteks masyarakat majemuk di Yogyakarta. Lebih lanjut,

temuan penelitian ini dapat memberikan masukan strategis bagi komunitas SIM-C untuk memaksimalkan platform Instagram mereka sebagai media penyebaran nilai-nilai toleransi.

D. Tinjauan Pustaka

Satu hal yang sangat diperlukan ketika akan melakukan ataupun sedang dalam penelitian adalah Tinjauan Pustaka atau *Literatur Review*. Sebagai landasan teoretis dan untuk memposisikan penelitian ini dalam konteks keilmuan yang ada, penulis telah menelaah beberapa kajian pustaka relevan yang akan dipaparkan sebagai berikut :

Pengkajian yang ditelaah oleh Eko Diggdoyo dengan judul; “*Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan tanggung jawab Sosial Media*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam fenomena media sosial terkait isu toleransi agama dan budaya. Hal ini didasari oleh peran penting media sosial sebagai sumber utama pemberitaan kasus keagamaan dan kemampuannya dalam memobilisasi masyarakat. Dalam konteks ini, media sosial diasumsikan berfungsi sebagai agen informasi sekaligus kontrol sosial yang dapat menyoroti isu kebebasan beragama sekaligus berpotensi meredam konflik.¹⁸

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Azizah Aghniya Zain dengan judul “*Penggunaan Instagram pada generasi Z Sebagai Media Komunikasi Dalam Membangun Personal Branding Ilustrator @Indahoie*”. Studi ini bertujuan menganalisis strategi pemanfaatan Instagram sebagai media komunikasi untuk

¹⁸ Eko Diggdoyo, “*Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media*,” (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan ,vol. 3(1), 2018).

membangun citra diri (*personal branding*) seorang ilustrator, @Indahoie, di kalangan Generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori uses and gratifications. Melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pemanfaatan Instagram oleh subjek berorientasi pada tujuan ekonomi dan eksposisi karya untuk menarik minat klien potensial.¹⁹

Gerry Nelwan dalam penelitiannya yang berjudul “*Perempuan dalam gerakan lintas iman: Agen Perdamian di Kota Manado*”, Studi ini mengkaji peran perempuan sebagai aktor kunci perdamaian dalam forum lintas iman di Indonesia, dengan fokus di Manado. Temuan utamanya adalah rendahnya tingkat inklusivitas bagi perempuan dalam komunitas-komunitas tersebut; bahkan di Manado, ruang semacam itu tidak ditemukan sama sekali. Oleh karena itu, pembentukan wadah lintas iman khusus perempuan dipandang sebagai langkah strategis untuk mendorong partisipasi aktif mereka dalam membangun perdamaian melalui pendekatan dan inisiatif mereka sendiri.²⁰

Dari telaah analisis pustaka yang sudah dibahas, setidaknya cukup jelas bahwa media sosial khususnya instagram memainkan salah satu peran penting untuk membangun informasi di masyarakat. Terlebih akun instagram yang dimiliki

¹⁹ Zain dan Dwivayani, “*Penggunaan Instagram pada Generasi Z Sebagai Media Komunikasi dalam Membangun Personal Branding Ilustrator @Indahoie*,” (Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi, 5(1), 10 Januari 2024), hlm. 359-372.

²⁰ Gerry Nelwan, “*Perempuan Gerakan Lintas Iman: Agen Perdamian di Kota Manado*.” (Penangkaran: Jurnal penelitian Agama dan Masyarakat, Vol. 7(1), 2023).

oleh komunitas lintas iman, mereka bisa lebih leluasa mempromosikan dan menginformasikan toleransi beragama. Namun, penelitian di atas masih terlampaui umum untuk mampu menguraikan peran instagram dalam membangun toleransi.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Chrina Ariel Josefba yang berjudul; “*Antara Pluralitas Agama dan Media Sosial Melihat Dakwah Toleransi Habib Husein Ja’far Al Hadar dalam Media Sosial*”. Meneliti media sosial sebagai sarana yang paling aktual dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Dengan kata lain , media sosial menjadi ruang dalam beragama. Situasi ini membuka batas-batas antar agama, yang membawa kesadaran akan pluralitas agama. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana interaksi keberagaman agama di media sosial memunculkan dua jenis respons: sikap dan tindakan yang toleran serta intoleran. Perlu dicatat bahwa analisis ini tidak dikhususkan pada satu platform, melainkan mencakup ekosistem media sosial secara luas.²¹

Selanjutnya skripsi yang disusun oleh Sokhibatul Sa’adah dengan judul “*Peran Komunitas Srikandi Lintas Iman (SRILI) dalam berpartisipasi Menciptakan Perdamaian Antar Umat Beragama di Yogyakarta*”. Penelitian ini berfokus pada komunitas perempuan dalam mencegah aksi-aksi intoleran dan pentingnya membangun kerukunan antar umat beragama di lingkungan yogyakarta. Penelitian ini menggunakan perspektif

²¹ Chrisna Arief Josefba, “*Antara Pluralitas Agama dan Media Sosial Melihat Dakwah Habib Husein Ja’far Al Hadar dalam Media Sosial*,” (2022).

sosiologis untuk menganalisis peran komunitas Srili dalam membangun perdamaian antaragama, dengan subjek yang terdiri dari pengurus, anggota, dan mitra komunitas. Efektivitas komunitas ini dianalisis menggunakan teori Tindakan Sosial (Max Weber) dan Fungsionalisme Imperatif (Talcott Parsons). Temuan studi menunjukkan bahwa keberhasilan Srili terletak pada kemampuannya menyelenggarakan program-program yang relevan dan menjawab kebutuhan riil masyarakat.²²

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, teridentifikasi adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya. Persamaan utamanya terletak pada fokus kajian, yakni sama-sama membahas upaya untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan umat beragama di masyarakat. Namun, penulis di sini lebih menekankan kepada peran media sosial khususnya Instagram dalam mempromosikan toleransi agama di akun komunitas Simpul Iman *Community* Yogyakarta dan juga menganalisis jenis konten yang efektif dalam mempromosikan toleransi beragama pada akun tersebut.

Kedua, Perbedaan mendasar penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada fokus dan kedalaman analisisnya. Jika penelitian sebelumnya cenderung bersifat deskriptif dengan hanya menguraikan konten media di berbagai akun komunitas lintas iman, maka penelitian ini secara spesifik dan mendalam mengkaji strategi akun Simpul Iman *Community* dalam memanfaatkan Instagram untuk mempromosikan dialog, edukasi,

²² Sokhibatul Sa'adah, "Peran Komunitas Srikandi Lintas Iman (SRILI) Dalam Berpartisipasi Menciptakan Perdamaian Antar Umat Beragama di Yogyakarta," (2019).

dan toleransi beragama. Oleh karena itu penulis menggunakan teori jaringan sosial dari Manuel Castell, tulisan ini akan menelaah lebih mendalam interaksi komunitas Simpul Iman *Community* di Instagram, menciptakan konten-konten yang mempromosikan toleransi melalui simbol-simbol visual (foto, video, caption) dan interaksi di kolom komentar, sehingga tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga membangun realitas dengan memberikan makna tertentu pada objek atau fenomena yang ditampilkan.

E. Kerangka Teori

1. Teori Jaringan Sosial Manuel Castells

Dalam studi ini, penulis menerapkan teori jaringan sosial dari Manuel Castells sebagai dasar melihat dan menganalisis objek penelitian. Manuel Castells adalah seorang sosiolog Spanyol yang dikenal luas karena kontribusinya dalam studi komunikasi, jaringan sosial, dan masyarakat informasi. Lahir pada tahun 1942 di Hellín, Spanyol, Castells menempuh pendidikan di Universitas Barcelona sebelum melanjutkan studi di Paris. Karya utamanya, *The Rise of the Network Society*, merupakan bagian pertama dari trilogi *The Information Age*, yang menguraikan bagaimana teknologi informasi telah merevolusi ekonomi, politik, dan budaya global.²³ Manuel Castells dalam teorinya tentang "network society" menjelaskan bahwa kita hidup di era di mana jaringan digital membentuk struktur dasar masyarakat. Informasi dan komunikasi yang

²³ Manuel Castells. "The Rise of the Network Society, : The Information Age: Economy, Society, and Culture." Terjemahan, (Malden: Wiley-Blackwell, 2010), hlm. 1-5.

terdistribusi melalui jaringan ini menciptakan pola interaksi baru yang tidak terikat oleh batasan geografis atau fisik.²⁴

Teori jaringan sosial tersebut sejalan dengan maksud penulis, yaitu peran media sosial dalam Mempromosikan Toleransi beragama dengan objek penelitian pada akun instagram SIM-C. Menurut Castells, jaringan sosial ini memiliki tiga karakteristik utama: fleksibilitas, skalabilitas, dan kemampuan untuk menyerap serta menyebarkan berbagai bentuk informasi.²⁵ Dengan kata lain, media sosial sebagai bagian dari jaringan digital dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk membangun toleransi Beragama. Jaringan sosial bersifat fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Hal ini memungkinkan jaringan untuk terus berkembang dan menyerap informasi baru. Media sosial mencerminkan fleksibilitas ini dengan menyediakan ruang untuk berbagai jenis interaksi, baik yang positif maupun negatif.²⁶ Castells menyatakan bahwa jaringan adalah struktur utama yang mendasari masyarakat informasi. Jaringan ini terdiri dari node (simpul) yang dapat berupa individu, kelompok, atau organisasi. Node-node ini terhubung melalui arus informasi, yang membentuk pola interaksi sosial baru.²⁷

Castells juga membahas bagaimana jaringan dapat menciptakan krisis legitimasi dalam institusi tradisional. Media sosial, misalnya, sering kali menjadi platform untuk menantang

²⁴ Manuel Castells, “*The Rise of the Network Society*” hlm. 21-23.

²⁵ Manuel Castells, “*The Rise of the Network Society*,” hlm. 24.

²⁶ Manuel Castells, “*The Rise of the Network Society*,” hlm. 29.

²⁷ Manuel Castells, “*The Rise of the Network Society*,” hlm. 25-27.

narasi-narasi yang berasal dari otoritas agama atau pemerintah, yang berpotensi menciptakan polarisasi tetapi juga membuka ruang untuk dialog kritis.²⁸ Mengacu pada pemikiran Castell, fitur utama jaringan sosial adalah pergeseran fundamental pada bidang komunikasi. Jika sebelumnya individu menerima informasi secara pasif, media sosial kini memfasilitasi komunikasi interaktif yang memungkinkan mereka turut menciptakan pengetahuan. Sistem komunikasi modern yang semakin digital telah mengubah masyarakat dari audiens pasif dalam komunikasi searah misalnya media cetak/penyiaran menjadi pengguna aktif dalam komunikasi majemuk (*online*) yang memungkinkan adanya dialog dan timbal balik.²⁹

Teori yang dikemukakan Castell relevan untuk menjelaskan fenomena dalam penelitian ini. Secara spesifik, platform Instagram memfasilitasi interaksi yang memungkinkan individu membentuk jaringan sosial, bertukar informasi, dan berkomunikasi tanpa terikat batasan geografis. Jaringan yang terbentuk melalui proses ini pun bersifat dinamis, fleksibel, dan mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan. Hal ini memungkinkan jaringan untuk terus berkembang dan menyerap informasi baru. Sehingga Media sosial menawarkan platform beragama masyarakat dari banyak agama dapat berinteraksi. Sebagai contoh, inisiatif seperti "#InterfaithHarmony" di Twitter atau grup Facebook yang berfokus pada dialog antaragama

²⁸ Manuel Castells. "The Power of Communication." (New York. Oxford University Press, 2013), hlm. 76.

²⁹ Manuel Castells and Gustavo Cardoso. "The Network Society From Knowledge to Policy, Center for Transatlantic Relations." (Washington DC, USA 2005).

menunjukkan bagaimana jaringan ini dapat digunakan untuk mempromosikan toleransi. Dalam konteks ini, teori Castells relevan karena media sosial memungkinkan terciptanya jaringan dialog yang inklusif dan dinamis. Jaringan ini menghubungkan individu yang sebelumnya mungkin tidak memiliki akses langsung untuk berinteraksi, sehingga meminimalkan stereotip dan prasangka melalui pertukaran informasi langsung.³⁰

Kajian ini berguna menyelidiki secara mendalam tentang peran media sosial dalam mempromosikan toleransi beragama pada akun instagram komunitas Simpul Iman Community. Karena itu, penulis mengaplikasikan teori jaringan sosial manuel castells untuk menyelidiki kegunaan media sosial dalam mempromosikan toleransi beragama yang terjadi di platfrom instagram, khususnya di akun Instagram komunitas Simpul Iman *Community* (SIM-C). Pola pembuatan konten-konten di instagram memberi pengaruh bagi akun instagram SIM-C dalam mempromosikan toleransi beragama. Menurut castells bahwa jaringan memiliki logika internal yang disebut "kode jaringan." Logika ini menentukan bagaimana informasi diproses, dikategorikan, dan disebarluaskan. Dalam konteks media sosial, algoritma platfrom merupakan contoh nyata dari kode jaringan yang dapat memperkuat atau melemahkan penyebaran narasi tertentu.³¹

Karena itu, Jaringan sosial dipahami sebagai struktur yang didasarkan pada koneksi antar-node yang fleksibel dan

³⁰ Riane Eisler and Douglas Fry, "Nurturing Our Humanity. *Oxford Handbook of Interfaith Dialogue.*" (Oxford: Oxford University Press, 2018), hlm. 112.

³¹ ManuelCastell, "The Rise of the Network Society," hlm. 37.

adaptif. Dalam masyarakat jaringan, teknologi informasi memainkan peran sentral dalam menciptakan hubungan dan mengorganisir berbagai aktivitas, termasuk interaksi lintas agama.³² Kepentingan praktik ini terhadap platform Instagram sebenarnya ingin menunjukkan bagaimana Instagram berfungsi sebagai salah satu platform yang dapat mempromosikan toleransi beragama di media sosial dan kegunaan Instagram sebagai ruang virtual di mana informasi mengalir tanpa batas geografis.³³ Pandangan Castells ini yang digunakan penulis dalam menganalisis dan melihat bentuk-bentuk promosi toleransi beragama di akun Instagram komunitas Simpul Iman *Community*.

2. Toleransi dalam Media Sosial

Istilah toleransi pertama kali diperkenalkan dalam tradisi Barat dengan latar belakang sosial, politik, dan budaya yang spesifik. Akar katanya dapat ditelusuri ke bahasa Yunani melalui istilah sophrosyne, yang bermakna mengambil jalan tengah, serta ke bahasa Latin dari kata Toleratio, yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, dan kesabaran.³⁴ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna toleran adalah bersikap menenggang rasa atau lapang dada terhadap pendirian orang lain. Sikap ini diwujudkan dengan cara menghargai dan membiarkan adanya pendapat, pandangan, atau kebiasaan yang

³² Manuel Castells, “*The Rise of the Network Society*,” hlm. 500.

³³ Manuel Castells, “*The Rise of the Network Society*,” hlm. 442.

³⁴ Zuhairi Miswari, “*Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluarisme, dan Multikulturalisme*,” (Jakarta : Fitrah, 2007), hlm. 161.

berbeda dengan keyakinan kita.³⁵ Dapat dipahami bahwa toleransi pada dasarnya adalah sikap lapang dada untuk membiarkan orang lain berpendapat. Sikap ini didasari oleh keterbukaan dan kelembutan, serta tidak mempersoalkan apakah pendapat yang disampaikan itu benar atau keliru.³⁶ Berdasarkan buku *Meretas Pendidikan Toleransi Pluarisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, toleransi diartikan sebagai kemauan untuk memberikan ruang kepada orang lain untuk mengemukakan pandangannya, meskipun pandangan tersebut berbeda atau belum tentu tepat.³⁷ Simon Blackburn memahami toleransi sebagai kemampuan seseorang untuk menahan diri dari melakukan tindakan yang didasari oleh ketidaksetujuan terhadap keyakinan atau praktik yang belum umum atau diterima secara luas, baik dalam konteks agama, politik, maupun ranah lainnya.³⁸ Dengan kata lain, ini adalah sikap menahan diri untuk tidak bertindak berdasarkan ketidaksukaan atau penolakan terhadap sesuatu yang dianggap tabu atau tidak biasa bagi individu tersebut. Dapat di pahami bahwa toleransi merupakan sikap menahan diri terhadap sesuatu yang berbeda dengan pandangan atau prinsip dasar seseorang. Apabila kita tidak menahan untuk menyampaikan hal yang

³⁵ Hasil Pencarian KBBI Daring, (<https://kbbi.web.id/toleransi>). Diakses 4 Desember 2024, pukul 21.20

³⁶ Zuhairi Miswari, “*Al-Quran Kitab Tolernasi : Inklusifisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*,” hlm. 161.

³⁷ Moh Yamin dan Vivi Aulia, “*Meretas Pendidikan Toleransi : Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*,” Cet. 1. (Malang: Madani Media, 2011), hlm. 5.

³⁸ Rifki Rosyad, “*Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*,” (Bandung: LEKKAS, 2021), hlm. 9.

berbeda tersebut justru dikhawatirkan akan terjadi ketegangan yang dapat mengganggu.

Toleransi adalah perilaku menahan diri dan memberikan kebebasan kepada sesama untuk menjalankan keyakinannya, dengan didasari keterbukaan, lapang dada, kemauan, dan kelembutan hati. Meskipun cakupannya luas, toleransi tetap memiliki batasan, terutama terkait faktor internal agama atau keimanan seseorang. Umumnya, toleransi diterapkan dalam edukasi, dialog, kehidupan sosial, dan untuk mempererat hubungan antarmanusia. Menurut Umar Hasyim dalam bukunya *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, terdapat empat aspek yang menjadi acuan dalam menyatakan suatu tindakan bersifat toleran.

a. Mengakui Hak Setiap Orang

Sikap ini adalah sebuah pandangan mental yang mendalam, mengakui hak fundamental setiap individu untuk menentukan arah hidup dan pilihannya sendiri. Hal ini berarti kita menghormati kebebasan orang lain dalam mengambil keputusan, selama pilihan-pilihan tersebut tidak merugikan atau melanggar hak-hak orang lain.³⁹ Pengakuan atas hak-hak ini menjadi krusial untuk menjaga keteraturan dan kedamaian dalam masyarakat, sebab jika tidak, potensi kekacauan dan konflik akan sangat besar. Masing-masing dari kita mempunyai hak, dan kita sudah memiliki sejak lahir, yakni hak untuk hidup. Oleh

³⁹ Umar Hasyim, “*Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*,” (Bina Ilmu , 1978), hlm. 23.

sebab itu, mengakui hak orang lain akan menjadikan kita saling mengerti di anta manusia.

b. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Dalam menghormati keyakinan orang lain, kita harus berlandaskan pada prinsip bahwa tidak ada pemaksaan kehendak. Tidak benar jika ada individu atau kelompok yang bersikeras memaksakan pandangan mereka pada orang lain. Ini karena tidak ada satu golongan pun yang memonopoli kebenaran, dan kita perlu meyakini bahwa keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing individu. Jika kita mulai menghina keyakinan orang lain, perbedaan agama, keyakinan, dan pandangan hidup justru akan menjadi sumber ejekan dan saling penghinaan antar sesama manusia.⁴⁰

c. Agree In Disagreement (Setuju Dalam Perbedaan)

Mantan Menteri Agama, Prof. Dr. H. Mukti Ali, selalu menganjurkan kesepakatan dalam perbedaan. Ia berpendapat bahwa karena perbedaan akan selalu ada di setiap aspek kehidupan, maka permusuhan dan pertentangan tidaklah perlu.⁴¹ Adanya keberagaman agama seharusnya memupuk pemahaman antar sesama, yang pada gilirannya dapat menghilangkan prasangka buruk dan konflik. Ketika sikap saling menghargai ini benar-benar diterapkan, maka toleransi akan berkembang di tengah keberagaman umat beragama di seluruh dunia.

⁴⁰ Umar Hasyim, “*Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*,” hlm. 24.

⁴¹ Umar Hasyim, “*Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*,” hlm. 24.

d. Kesadaran dan Kejujuran

Dalam suka-duka kehidupan masyarakat, diperlukan kesadaran jiwa yang menciptakan kejujuran dalam berprilaku. Kesadaran jiwa dan kejujuran akan terwujud jika toleransi dianggap penting sebagai salah satu dasarnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan agar terwujudnya ketertiban hidup harus dijalankan oleh masyarakat itu sendiri.⁴² Jika sudah tumbuh kesadaran pada diri seseorang, maka rasa empati, saling mengerti, dan sikap toleran antar agama akan muncul.

Selanjutnya memahami agama yang dianutnya ibarat senjata bagi yang menganut agama tersebut, ada dua sisi yang bisa dilakukan orang beragama terkait pemahamannya terhadap agama. Pertama, pemahaman ini akan menjadi dasar untuk mempertahankan sikap-sikap keagamaan yang cenderung fanatik dan ekstremis. Kedua konsep ini digunakan sebagai alat untuk menghadirkan kedamaian dalam segala sikap umat beragama, mencegah fanatisme agama yang dapat berujung pada kekerasan, kehancuran, penindasan, bahkan pembunuhan.⁴³

Toleransi beragama memiliki tujuan esensial untuk membina pendidikan dan memajukan dialog antarumat beragama. Sejalan dengan pandangan Mahmoud M. Ayoub, dialog tersebut harus diarahkan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar komunitas iman. Dalam praktiknya, ini berarti umat Islam memahami bahwa keyakinan Kristen pada

⁴² Umar Hasyim, “*Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*,” hlm. 25.

⁴³ Mukti Ali, “*Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia*,” (Mizan, 1992).

hakikatnya adalah monoteistik, bukan menyembah tiga tuhan. Demikian pula, menjadi krusial bagi umat Kristiani untuk memahami juga bahwa Islam merupakan agama Tauhid (mengesakan Tuhan), dan bukan agama yang mengedepankan konflik. Pada dasarnya, baik Islam maupun Kristen sama-sama mewarisi ajaran luhur mengenai moral dan spiritualitas yang dibawa oleh para utusan Tuhan..⁴⁴

Praktik toleransi dalam masyarakat kini meluas ke dunia digital, dengan media sosial sebagai panggung utamanya. Sebagai pusat pertukaran ide dan budaya, media sosial menjadi alat yang kuat untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi. Melalui konten kreatif seperti video pendek, kampanye, atau diskusi di platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, pengguna menyebarkan kisah-kisah positif tentang keberagaman. Inisiatif-inisiatif digital ini memiliki kekuatan untuk menginspirasi perubahan cara pandang masyarakat agar lebih inklusif. Akan tetapi, algoritma media sosial memiliki kecenderungan untuk mengamplifikasi konten yang bersifat kontroversial atau sensasional, sebuah praktik yang justru dapat mengakibatkan intoleransi beragama. Fenomena ini selaras dengan pandangan Castells, yang mengidentifikasi dinamika ini sebagai "kode jaringan". Dalam kerangka ini, struktur jaringan platform digital secara inheren akan memprioritaskan konten yang sejalan dengan logika ekonomi dan teknologinya, daripada konten yang mempromosikan nilai sosial.⁴⁵ Merujuk pada data

⁴⁴ Ngainun Naim, “*Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu Dalam Keragaman*,” (Teras, 2011), hlm. 119.

⁴⁵ Manuel Castells. *The Rise of the Network Society*, hlm. 37.

GoodStats, preferensi utama pengguna media sosial di Indonesia adalah konten hiburan seperti vlog, komedi, atau drama yang ditonton oleh 42,2% masyarakat, disusul oleh konten edukasi di urutan kedua (18,6%). Tingginya minat pada konten yang bersifat menghibur ini sejalan dengan kecenderungan bahwa konten yang sarat muatan emosi, termasuk konten yang berpotensi memperkuat intoleransi, memiliki kemampuan lebih besar untuk menarik perhatian dan keterlibatan pengguna.⁴⁶

Jaringan sosial yang positif, termasuk media sosial, forum online, dan blog, adalah sarana utama untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi, seperti saling menghormati dan kerukunan antarumat beragama.⁴⁷ Contoh akun instagram @religiousharmony yang mengedepankan kisah-kisah persahabatan lintas agama.⁴⁸ Dampak jaringan sosial terhadap kontribusi media sosial dalam memajukan toleransi beragama sangat signifikan. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran media sosial dalam promosi toleransi beragama, khususnya pada akun SIM-C, menjadi sangat relevan.

Komunitas Simpul Iman Community (SIM-C) di Yogyakarta menjadikan toleransi beragama sebagai inti dari setiap kegiatan dan interaksi antarumat beragama. Setiap anggota diwajibkan memiliki sikap toleran agar tercipta saling

⁴⁶ Bagaimana Perilaku Masyarakat dalam Konsumsi Konten Video di Media Sosial 2024? (<https://goodstats.id/article/bagaimana-perilaku-masyarakat-dalam-konsumsi-konten-video-di-media-sosial-2024-tulAZ>) Diakses pada 19 desember 2024, pukul 12.00 WIB.

⁴⁷ Manuel Castells, “*The Internet Galaxy: Reflections on the Internet, Business, and Society*,” terjemahan. (Oxford: Oxford University Press, 2001), hlm. 248.

⁴⁸ Observasi pada akun instagram @relegiousharmony. Di akses pada 21 Desember 2024, pukul 15.24 WIB.

pemahaman antar keyakinan dan untuk mempromosikan hubungan antaragama yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik toleransi beragama yang telah dijalankan oleh Komunitas SIM-C sejak awal berdirinya hingga saat ini. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji pengaruh toleransi beragama terhadap pertumbuhan komunitas SIM-C, yang pada akhirnya memicu terciptanya konten-konten bermakna tentang toleransi beragama di Instagram.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian lapangan atau *field research*, yang berfungsi untuk mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam dinamika yang berlangsung pada komunitas simpul iman community yogyakarta. Khususnya akun instagram komunitas tersebut.

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis keadaan serta situasi yang ada, terutama terkait komunitas Simpul Iman Community Yogakarta (SIM-C), yang aktif di Instagram, dalam mempromosikan edukasi, dialog toleransi beragama.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menganalisis fenomena yang diteliti melalui dua kacamata, yaitu pendekatan fenomenologi dan pendekatan sosiologi.⁴⁹ Ini adalah usaha untuk memahami makna suatu peristiwa dalam konteks tertentu dan bagaimana peristiwa

⁴⁹ Imam Suprayogo, “Metodologi Penelitian Sosial - Agama,” (Bandung, 2003), hlm. 102.

tersebut memengaruhi individu. Intinya, ini bertujuan menjawab pertanyaan tentang struktur dan hakikat pengalaman suatu fenomena dalam kelompok sosial. Pada dasarnya, pemahaman menyeluruh didapatkan dari pengalaman sensorik terhadap gejala, namun pengalaman ini perlu digali, dijelaskan, dan ditafsirkan lebih lanjut.⁵⁰ Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengidentifikasi sebanyak mungkin fenomena terkait peran Instagram dalam mempromosikan toleransi beragama.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis. Data tersebut kemudian dianalisis secara rasional dan diinterpretasikan menjadi kalimat-kalimat. Secara garis besar, metode kualitatif dipahami sebagai prosedur penelitian yang mengumpulkan data deskriptif dari pernyataan lisan atau tertulis individu yang diamati, serta menganalisis perilaku mereka.⁵¹ Metode kualitatif ini sangat relevan dengan keunikan realitas sosial dan perilaku manusia. Penelitian ini berfokus pada sebuah komunitas dengan karakteristiknya sendiri. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji sifat-sifat unik dari realitas sosial dan perilaku para agen perdamaian yang terlibat, baik secara aktif maupun pasif, dalam mengedukasi, mempromosikan dialog toleransi di Instagram, serta dampak konten tersebut dalam mendukung toleransi antarumat beragama.

⁵⁰ Mohammad Muslih, “*Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Pradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*,” (Blukar, 2004), hlm. 27.

⁵¹ Cik Hasan Bisri, “*Metode Penelitian Agama Dan Dinamika Sosial Himpunan Rencana Penelitian*,” (Rajagrafindo persada, 2002), hlm. 128.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah dasar penting dalam pengumpulan informasi penelitian kualitatif, khususnya di bidang ilmu sosial dan perilaku manusia.⁵² Dalam penelitian ini, kami mengamati pelaksanaan kegiatan serta interaksi dan dialog antaragama di Komunitas Simpul Iman Community (SIM-C). Tujuan observasi ini adalah untuk memahami secara mendalam dinamika dialog antaragama yang terjadi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan toleransi beragama di komunitas tersebut, khususnya yang terlihat pada akun SIM-C.

b. Dokumentasi dan Wawancara

Dokumentasi sangat penting untuk mendukung dan memperkuat informasi lapangan. Teknik pengumpulan data ini tidak langsung menyasar subjek penelitian, melainkan memanfaatkan berbagai sumber seperti catatan khusus, buku harian, arsip komunitas, berita liputan, foto dari lapangan atau akun media sosial, serta sumber relevan lainnya.⁵³ Dokumentasi, termasuk pengambilan foto dan rekaman suara, sangat penting untuk mendukung data lapangan. Peneliti fokus mengambil foto-foto yang relevan dan melakukan rekaman wawancara dengan anggota, pengikut, dan pengelola konten SIM-C.

⁵² Patricia & Peter, “*Membership Roles in Field Research*,” (PT Newbury Park, CA: Sage Publication, 1987), hlm. 389.

⁵³ Irawan Soehartono, “*Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*,” 1st edition. (PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 70–1.

Tujuannya adalah untuk memahami dampak konten toleransi beragama di Instagram. Meskipun tidak semua wawancara dapat direkam, peneliti juga mengandalkan catatan dari memori, buku saku, atau smartphone.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Penelitian ini mengandalkan data primer berupa narasi dari responden dan informan yang terlibat dalam Komunitas SIM-C. Keterangan dari para informan ini, yang mencakup berbagai aspek kehidupan dan interaksi dalam komunitas, menjadi evidensi penting yang memperkuat penulisan dan analisis. Selain dari mahasiswa yang terlibat, data juga dikumpulkan dari pengurus Komunitas SIM-C. pengurus diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif karena mereka telah menjadi bagian terpenitng dari perubahan dan perkembangan komunitas dari waktu ke waktu, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh tentang SIM-C.

b. Data Sekunder

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai pelengkap bagi data primer yang diambil dari literatur yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Sumber-sumber tersebut meliputi buku-buku pendukung informasi dari internet dan berbagai referensi lain yang mendukung penulisan ini.

4. Analisis Data

Data penelitian akan dianalisis menggunakan metode deskriptif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang relevan dengan tujuan studi. Fokus utama kami adalah memahami pola interaksi antaragama dalam Komunitas Simpul Iman Community (SIM-C), yang kemudian menghasilkan edukasi dan dialog toleransi beragama di akun Instagram komunitas tersebut. Data yang terkumpul sejak awal akan diproses melalui teknik reduksi dan analisis terstruktur demi mendapatkan hasil optimal dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

G. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan adalah penjabaran atau penjelasan mengenai peran Instagram dalam membangun toleransi beragama pada audiens. Dengan memahami pola penggunaan, efektivitas konten, serta tantangan yang dihadapi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi penguatan harmoni sosial di masyarakat multikultural.

Bab I, memaparkan pendahuluan yang akan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab awal ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara menyeluruh tentang penelitian yang dilakukan dan memberikan arahan mengenai ke penulisan penelitian ini.

Bab II, menjelaskan secara umum ruang lingkup agama di media sosial dan mendeskripsikan gambaran umum mengenai

profil komunitas Simpul Iman *Community* (SIM-C) tentang terbentuknya akun media sosial SIM-C, beserta konten-konten yang ditampilkan di akun instagram SIM-C.

Bab III, menjelaskan tentang peran media sosial dalam toleransi beragama, tujuan toleransi beragama di platfrom instagram, ruang lingkup instagram dalam mempromosikan toleransi beragama, dan bentuk-bentuk konten instagram Simpul Iman *Community* dalam membangun toleransi beragama. Serta tujuan konten instagram SIM-C

Bab IV, pengaruh konten-konten di akun SIM-C (Simpul Iman *Community*) pada platfrom instagram dalam mempromosikan Toleransi beragama terhadap anggota atau *followers* SIM-C.

Bab V, adalah bagian terakhir yang berisikan penutup dan kesimpulan yang mendeskripsikan keseluruhan tentang hasil pembahasan dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan berdasarkan rumusan masalah

Kesimpulan pada rumusan masalah pertama : mediasi instagram dalam bentuk konten-konten SIM-C dalam mempromosikan toleransi beragama

Peneliti menganalisis peran mediasi Instagram dalam mempromosikan toleransi, dengan studi kasus pada konten SIM-C, menggunakan teori Masyarakat Jaringan (*Network Society*) dari Manuel Castells. Menurut teori ini, media sosial berfungsi sebagai ruang publik virtual. Di dalam ruang ini, interaksi digital memperkuat narasi tentang keragaman agama melalui hubungan yang horizontal. Model hubungan yang setara ini memastikan bahwa informasi dapat diakses secara merata oleh semua kelompok, menciptakan pemahaman yang lebih terbuka.

Komunitas SIM-C secara efektif memanfaatkan Instagram sebagai medium untuk menyajikan konten toleransi beragama. Platform ini dipilih karena popularitasnya yang tinggi di kalangan masyarakat umum, terutama Generasi Z, yang menjadikannya sebagai sarana utama untuk mencari dan menyebarkan gagasan di era digital saat ini. Dengan kemampuannya menjangkau audiens secara langsung tanpa batasan ruang dan waktu, Instagram menjadi wadah informasi yang strategis. Upaya ini sejalan dengan tujuan utama untuk mendorong toleransi beragama, yang meliputi.

Menciptakan dialog yang inklusif, Meningkatkan pemahaman lintas agama, Membangun solidaritas dan komunitas multikultural, Mengurangi polarisasi dan ujaran kebencian berbasis agama. Sehingga akan membentuk konten-konten yang berkualitas untuk mempromosikan toleransi beragama.

Sedangkan konten-konten pada akun komunitas SIM-C yang menggunakan pendekatan komunikasi visual, kreatif dan naratif yang cukup efektif dalam mempromosikan toleransi beragama. Secara visual kreatif SIM-C menampilkan foto-foto, video dan ilustrasi yang menggambarkan keberagaman umat beragama seperti momen perjumpaan antar pemeluk agama yang berbeda, kolaborasi lintas iman, serta simbol-simbol agama yang ditampilkan berdampingan secara harmonis dan secara naratif SIM-C menambahkan *Caption* kegiatan yang dilakukan untuk menambah wawasan para followers tentang keberagaman agama.

Kesimpulan pada rumusan masalah kedua: Dampak konten Toleransi beragama terhadap followers SIM-C.

Untuk mengukur dampak konten yang diproduksi oleh Simpul Iman *Community* (SIM-C) terhadap pengikutnya, penelitian ini melakukan analisis perilaku sosial melalui wawancara mendalam. Proses evaluasi ini didasarkan pada kerangka pemikiran toleransi yang dirintis oleh Prof. Mukti Ali dan dikembangkan oleh Umar Hasyim, yang mencakup empat aspek fundamental: pengakuan atas hak individu, penghormatan terhadap keyakinan lain, kemampuan untuk sepakat dalam

perbedaan (*agree in disagreement*), serta kesadaran dan kejujuran nurani.

Hasil wawancara menunjukkan apresiasi yang sangat positif dari para pengikut terhadap seluruh konten SIM-C. Secara spesifik, konten yang paling disukai adalah unggahan feed di akun Instagram @SIM.C.FUPI dan @SIM.C.OFFICIAL yang mendokumentasikan kegiatan nyata komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa akun Instagram SIM-C telah menjadi arena yang efektif untuk mempromosikan toleransi. Kendati demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya ruang untuk pengembangan strategi konten yang lebih inovatif guna meningkatkan daya tarik dan memperluas jangkauan pengikut di masa depan.

B. Saran

Meskipun penelitian ini berhasil menunjukkan kontribusi akun Instagram SIM-C dalam mempromosikan toleransi beragama, studi ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Keterbatasan utama terletak pada fokusnya yang spesifik pada satu platform media sosial (*Instagram*) dan satu studi kasus akun SIM-C yang jumlah pengikut serta volume kontennya masih relatif terbatas. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses observasi mendalam.

Kendati demikian, penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi fundamental untuk kajian selanjutnya mengenai dampak media sosial dalam membentuk wacana intoleransi beragama di ruang publik digital. Lebih lanjut, temuan dalam riset ini juga

mengindikasikan bahwa konten intoleran cenderung lebih mudah menyebar, membuka jalan bagi penelitian di masa depan untuk mengkaji secara kritis peran bias algoritma media sosial dalam amplifikasi narasi intoleransi digital.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Adler, Patricia A., & Adler, Peter. “*Membership Roles in Field Research.*” (PT Newbury Park, CA: Sage Publication, 1987).

Ali, Mukti. “*Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia.*” (Mizan, 1992).

Allocca, Kevin. “*Videocracy: How YouTube Changed the World.*” (New York: Bloomsbury Publishing, 2018),

Basuki, Singgih. “*Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*” (Yogyakarta: Suka Press, 2013).

Boyd, Dana. “*Complicated : The Social Lives of Connected Teens.*” (New Haven: Yale University Press, 2014).

Carothers, Thomas. & O'Donohue, Andrew “*Democracies Divided: The Global Challenge of Political Polarization*” (Washington DC: Brookings Institution Press, 2019).

Castells, Manuel and Cardoso, Gustavo *The Network Society From Knowledge to Policy*, Center for Transatlantic Relations.(Washington DC, USA 2005).

Castells, Manuel. “*The Rise of the Network Society, : The Information Age: Economy, Society, and Culture.*” Terjemahan, (Malden: Wiley-Blackwell, 2010).

Diane L. Moore. “*Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach to the Study of Religion in Secondary Education.*” (New York: Palgrave Macmillan, 2007).

Durkheim, Emile “*The Division of Labor in Society*, trans. W.D. Halls.” (New York: Free Press, 1997).

Gordon W, Allport. “*The Nature of Prejudice.*” (Cambridge, MA: Addison-Wesley, 1954).

Habermas, Jürgen. “*The Structural Transformation of the Public Sphere.*” (Cambridge, MA: MIT Press, 1989).

Hasan Bisri, Cik “*Metode Penelitian Agama Dan Dinamika Sosial Himpunan Rencana Penelitian.*” (Rajagrafindo persada, 2002).

Hasyim, Umar. “*Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*” (Bina Ilmu , 1978).

Hick, John. “*God and the Universe of Faiths.*” (London: Macmillan, 1973).

Hill, C. A.& Helmers. M. “*The Psychology of Rhetorical Images.*” (Defining Visual Rhetorics, Lawrence Erlbaum Associates. (2004).

Pariser, Eli. “*The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You.*” (New York: Penguin Press, 2011).

Irawan, Soehartono. “*Metode penelitian sosial: suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya.*” 1st edition. (PT Remaja Rosdakarya, 2008).

Jenkins, Henry. “*Convergence Culture: Where Old and New Media Collide.*” (New York: NYU Press, 2006).

M. Elsherief, S. Nilizadeh, D. Nguyen, G. Vigna, and E. Belding. “*Peer to Peer Hate : Hate Speech Instigators and Their Targets.*” (2018).

- Miswari, Zuhairi. “*Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluarisme, dan Multikulturalisme*” (Jakarta : Fitrah, 2007).
- Munir Mulkhan, Abdul. “*Mukti Ali: Jalan Hidup Moderat dalam Islam.*” (Jakarta: Kompas, 2010).
- Muslih, Mohammad. “*Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Pradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan.*” (Blukar, 2004).
- Naim, Ngainun. “*Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu Dalam Keragaman*” (Teras, 2011).
- Nasution, Harun. “*Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya.*” (Jakarta: UI-Press, 2011)
- Paulo, Freire. “*Pedagogy of the Oppressed.*” (New York: Continuum, 1970).
- Rheingold, Howard. “*Komunitas Virtual: Homesteading di Perbatasan Elektronik*”, (MIT Press, 2000).
- Riane, Eisler. dan Douglas, Fry. “*Nurturing Our Humanity. Oxford Handbook of Interfaith Dialogue*” (Oxford: Oxford University Press, 2018).
- Rosyad, Rifki “*Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*” (Bandung: LEKKAS, 2021).
- Schumann, Herbert, Olaf “*Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama.*” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).
- Sonia Livingstone & Julian Sefton-Green. “*Class: Living and Learning in the Digital Age.*” (New York: NYU Press, 2016).
- Suprayogo, Imam “*Metodologi Penelitian Sosial - Agama*” (Bandung, 2003).

Taher, Tarmizi. “*Agama dan Ketahanan Nasional dalam Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*” (Jakarta: INIS, 1990).

Tufekci, Zeynep. “*Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest*” (New Haven: Yale University Press, 2017).

Yamin, Moh dan Aulia, Vivi. “*Meretas pendidikan toleransi : pluralisme dan Multikulturalisme sebuah keniscayaan Peradaban.*” Cet. 1. (Malang: Madani Media, 2011).

Jurnal dan Skripsi

Afandi, I. N. Faturcohman, F., & Hidayat, R. “*Teori Kontak: Konsep dan Perkembangannya.*” Buletin Psikologi, 29(2), (2021). <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.46193>

Ahmad, D. “*Dari Dialog Menuju Kerja Sama (Studi Peranan Simpul Iman Community Yogyakarta Yang Di Bentuk Perguruan Tinggi Keagamaan Untuk Menjalin Kerja Sama Antar Mahasiswa Beda Agama Di D.I Yogyakarta).*” Religi: Jurnal Studi Agama-agama, 16(2), (2020). <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1602-07>

Alvishandi D.M, Tike Arifuddin, Tajibu Kamaluddin. “*Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.*” Jurnal Mecusuar. 4(2). (2023).

Ardiyanti, H., & Suyanto, S. “*From Hashtag to Street: The Role of Social Media in Facilitating Political and Social Movements in Indonesia.*” Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication, 35(4). (2019).

Arief Josefba, Chrisna “*Antara Pluralitas Agama dan Media Sosial Melihat Dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar dalam Media Sosial.*” (2022).

Aryani, I. D., & Murtiariyati, D. “*Instagram Sebagai Media Promosi Dalam Meningkatkan Jumlah Penjualan Pada A.D.A Souvenirproject.*” (2022).

Bahrudin, B. “*Peran Media Sosial Dalam Memfasilitasi Perdebatan Agama: Meningkatkan Dialog atau Memicu Disintegrasi?.*” (2025).

Bandura, Albert. “*Social Cognitive Theory of Mass Communication, Media Psychology.*” 3(3). (2001).

Biyanto. “*Practicing Religious Tolerance: A Case Study of the Muslim-Christian Harmony in Pematangsiantar, North Sumatra*”. Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies, 4(1), (2020).

Cahyono, A. S. “*Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia.*” Publiciana, 9 (1). (2016).

Damayanti, S., Asbari, M., Setiawan, D., & Saputra, M. S. “*Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ?.*” Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(02), (2023). <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i02.280>

Danang Pamungkas, Martinus. “*Etnografi Digital: Gerakan Kampanye tanpa kekerasan Komunitas Instagram @toleransi.id Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama. Al-Qalam.*” Jurnal penelitian Agama dan Sosial Budaya, 30(1), (2024).

Digdoyo, Eko “*Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media.*” Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan ,vol. 3(1). (2018).

Faizah, R., & Tuahah, M. M. “*Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Di Kalangan Generasi*

Milenial.” MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(1), (2025).
<https://doi.org/10.69552/mumtaz.v4i1.2889>

Habermas, J. “*Ruang Publik di Era Digital :Media, Agama, dan Perubahan Sosial.*” New Media & Society, 21(6), (2019).

Kurniawati, A., Fitri, M. R., & Kabelen, M. C. S. “*Media Sosial Instagram Sebagai Media Edukatif Dalam Bingkai Sosiologi Pendidikan.*” RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual, 6(2), (2024). <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v6i2.614>

Laila Nasution, N., Lubis, D., & Faishal, M. “*Agama dan Perubahan Sosial Perspektif Mukti Ali.*” (W. 2004 M). JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL, 5(3), (2024).
<https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1990>

Laily, I. M., Astutik, A. P., & Haryanto, B. “*Instagram sebagai Media Pembelajaran Digitali Agamai Islam di Era 4.0.*” Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(2), (2022).
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i2.250>

Latifah, Nor, dan Romario Romario. “*Trendsetter Muballigh di Medsos: Analisis Framing Instagram Felix Siauw dan Hanan Attaki.*” Jurnal Studi Agama dan Masyarakat. 15(1), (26 Juni 2019).
<https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1150>

Lim, M. “*Freedom to Hate: Social Media, Algorithmic Enclaves, and the Rise of Discursive Polarization in Indonesia.*” Critical Asian Studies, 49(3). (2017).

Mansurni Abadi, Cenruang Alung, Iman Permadi, & Yana Schova. “*Strategi Mitigasi Dampak Negatif Politik Identitas Sebelum Dan Sesudah Pemilu.*” Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia, 4(2), (2023). <https://doi.org/10.46874/tkp.v4i2.721>

Meytha, Syamsu Kamaruddin, A.Octamaya Tenri, Awaru. “*Peran Media Sosial Dalam Mempromosikan Kesadaran Pluralisme Dan Toleransi Di Masyarakat.*” Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(3). (2024).

Muttaqin, A., & Kholis, N. “*Dakwah dan Kontra-Narasi Terorisme di Media Sosial: Studi pada Akun Instagram Resmi NU dan Muhammadiyah.*” Jurnal Sosiologi Agama, 14(1), (2020).

Nasution, A. “*Misinformasi dan Polarisasi Agama di Media Sosial.*” Jurnal Politik dan Agama, 4(1). (2020).

Nisa, E. F. “*Creative and Lucrative Piety: The Visual Culture of Instagram amongst Young Muslim Women in Indonesia.*” Digital Islam: The Changing Face of Religion in Indonesia. Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities, 8(1). (2018).

Noor Rachmayani, Asiva. “*Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Dakwah di Era Digital di Kalangan Milenial Annisa.*” (2015).

Pratiwi, D. A., & Wibowo, P. “*Pengaruh Kampanye Media Sosial terhadap Toleransi Beragama di Kalangan Generasi Muda.*” Jurnal Komunikasi Digital, 8(1). (2022).

Rambe, T. “*Implementasi Pemikiran A. Mukti Ali Terhadap Problem Hubungan Antar Umat Beragama Di Indonesia.*” 6(2), (2017).

Rifqi, M. A. “*Dakwah Digital di Era Pandemi: Studi pada Akun Instagram Ustaz Abdul Somad.*” Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 6(2). (2021).

Rusli, A. B. “*Mukti Ali Dan Tradisi Pemikiran Agama Di Indonesia. Potret Pemikiran.*” 23(1). (2019).

Sokhibatul Sa'adah. "Peran Komunitas Srikandi Lintas Iman (SRILI) Dalam Berpartisipasi Menciptakan Perdamaian Antar Umat Beragama di yogyakarta." (2019).

Su'ada, I. Z., & Aini, S. M. Q. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemahaman Konsep Pendidikan Agama Islam di Kalangan Generasi Milenial." 2(2). (2024). 129–135.

<https://doi.org/10.56854/sasana.v2i2.318>

Subekti, A. "Jaringan Gusdurian dan Media Sosial: Peran Media Digital dalam Promosi Toleransi Beragama." Jurnal Sosiologi Agama Indonesia, 3(2). (2019).

Subekti, A. "Peran Media Digital dalam Promosi Toleransi oleh Jaringan Gusdurian." Jurnal Sosiologi Agama Indonesia, 3(2). (2019),

Sulastiana, S. 'Peran Media dalam Penyebaran Intoleransi Agama. Jurnal Ilmu Kepolisian.' 11(2), (2019).
<https://doi.org/10.35879/jik.v11i2.88>

Sutanto, J., & Sihombing, A. "Peran Media Sosial dalam Membangun Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia." Jurnal Multikulturalisme Indonesia, 5(3). (2022).

TE Tang & JJ Wang. "Komunikasi Visual dalam Mempromosikan Toleransi Sosial di Instagram." Jurnal Studi Media Sosial , 5(2). (2019).

W. L. Bennett & A. Segerberg. "The Logic of Connective Action: Digital Media and the Personalization of Contentious Politics." Information, Communication & Society, 15(5), (2012).

Wahyuni, D. "Agama Sebagai Media Dan Media Sebagai Agama." Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama, 18(2). (2017). <https://doi.org/10.19109/jia.v18i2.2368>

Wahyuni, D., & Karlina, I. "Digital Activism for Peace: Exploring Instagram's Role in Interfaith Dialogue in Indonesia." Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 8(2), (2024). <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v8i2.8740>.

Wright, S. C., Aron, A., McLaughlin-Volpe, T., & Ropp, S. A. "The extended contact effect: Knowledge of cross-group friendships and prejudice." Journal of Personality and Social Psychology, 73(1), (1997).

Yahya, M. W. B. H. M., & Rahmat, M. "Building Moderate Islamic Thoughts in Indonesian Students Through Dialogue-Argumentative Methods." Academic Journal of Interdisciplinary Studies, 10(3), (2021). <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0084>

Yowei, A. "Interaksi Sosial Antar masyarakat Multikultur dalam Mengembangkan Solidaritas Sosial Masyarakat Kelurahan Gurabesi Kota Jayapura." JURNAL EKOLOGI BIROKRASI, 10(2). (2022). <https://doi.org/10.31957/jeb.v10i2.2222>

Zain, AA; Dwivayani, KD. "Penggunaan Instagram pada Generasi Z Sebagai Media Komunikasi dalam Membangun Personal Branding Ilustrator @Indahoei." Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi, 5(1), (10 Januari 2024).

Website

Aktualita Simpul Iman Community (SIM C) To Be Religious is To Be Interreligious
<https://web.usd.ac.id/fakultas/teologi/daftar.php?id=aktualita&noid=48&offset=0> Diakses pada 15 januari 2025, pukul 19.13 WIB

Aliansi Jurnalis Independen (AJI), "Kampanye Pemilu 2024: Ujaran Kebencian terhadap Kelompok Minoritas Meningkat," aji.or.id. (<https://aji.or.id/informasi/kampanye-pemilu-2024-ujaran-kebencian->

[terhadap-kelompok-minoritas-meningkat](#)). Di akses pada 18 Desember 2024, pukul 20.00 WIB

Bagaimana Perilaku Masyarakat dalam Konsumsi Konten Video di Media Sosial 2024? Di akses melalui (<https://goodstats.id/article/bagaimana-perilaku-masyarakat-dalam-konsumsi-konten-video-di-media-sosial-2024-tulAZ>) pada 19 desember 2024, pukul 12.00 WIB.

Dokumen Simpul Iman Community Yogyakarta. (<https://www.usd.ac.id/fakultas/teologi/daftar.php?id=aktualita&noid=48&offset=0>,) diakses pada 23 januari 2025 pukul 11.23 WIB

Hasil Pencarian KBBI Daring,(<https://kbbi.web.id/toleransi>) diakses 4 Desember 2024, pukul 21.20

Instagram, fitur pengecekan hoax (<https://inet.detik.com/mobile-apps/d-4540394/begini-cara-instagram-periksa-konten-hoax>) Diakses pada 23 Februari 2025, pukul 14.33 WIB.

Institut Setara. “*Laporan Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2023.*” (<https://setara-institute.org/rilis-data-kondisi-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan-2023/>) Diakses pada 18 desember 2024 pukul 20.00 WIB.

Kementerian Agama RI. “*Pendidikan Multikultural dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Indonesia 2022.*” (<https://kemenag.go.id/kolom/pentingnya-moderasi-beragama-bagi-pelajar-lintas-negara-g9ybE>). Di akses pada 18 Desember 2024, pukul 20.00

Penjelasan media sosial pada kbbi kemdikbud <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/media%20sosial> diakses pada 2 Januari 2025. Pukul 18:34 WIB

Statista, Jaringan Sosial Paling Populer di Seluruh Dunia pada tahun 2024, (<https://www.statista.com/topics/1882/instagram/#topicOverview>) Di akses 21 Februari 2025, pukul 20.23 WIB

Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024. (<https://www.rri.co.id/iptek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024>.) Di akses 19 November 2024, pukul 08.37 WIB

We Are Social & Hootsuite. “*Digital 2024 Global Overview Report.*” Diakses Mei 2025, <https://wearesocial.com>.

Observasi dan Wawancara

Observasi dan wawancara *Followers* SIM-C Toriq Mustofa Rais pada 19 Juli 2025, Pukul 22.23 WIB.

Observasi dan wawancara *Followers* SIM-C Theolita Jane Adratika pada 19 Juli 2025, Pukul 22.23 WIB.

Observasi dan Wawancara *Followers* SIM-C Khusnatul Qomara pada 10 Juli 2025, Pukul 20.24 WIB.

Observasi dan Wawancara kepada followers SIM-C Muhammad Ulinnuha, pada 4 Juli 2025, pukul 14.50 WIB.

Observasi di akun instagram @jaringangusdurian dan @yipc.indonesia. Di akses 23 Februari 2025, pukul 10.23 WIB.

Observasi di instagram (<https://www.instagram.com/>) Di akses pada 21 Februari 2025, pukul 22.12 WIB.

Observasi di instagram (<https://www.instagram.com/>) Di akses pada 4 juni 2025, pukul 21.16 WIB.

Observasi pada Akun Instagram: [@alif.id](#), dan, [@uripurupurap](#), Di akses pada 21 November 2024, pukul 08.40 WIB

Observasi pada akun Instagram [@RumiCenter](#) dan [@Gusdurian](#). Di akses pada 21 November 2024, pukul 10.10 WIB

Observasi pada akun instagram [@relegiousharmony](#). Di akses pada 21 Desember 2024, pukul 15.24 WIB.

Observasi pada akun Instagram SIM-C ([@SIM_C.OFFICIAL](#) /[@SIM_C.FUPI](#)) Diakses 17 Februari 2025 Pukul 19.48 WIB

Observasi pada akun Instagram SIM-C ([@SIM_C.OFFICIAL](#) /[@SIM_C.FUPI](#)) Diakses 31 Januari 2025 Pukul 18.32 WIB

Observasi pada akun Instagram SIM-C ([@SIM_C.OFFICIAL](#) /[@SIM_C.FUPI](#)) Diakses 31 Januari 2025 Pukul 20.12 WIB

Observasi pada Komunitas SIM-C baik berupa sosial media dan wawancara dengan Avicenna (ketua SIM-C priode 2021-2025)

Observasi pada Tagar #InterfaithDialogue, #ReligiousTolerance, Di akses melalui Instagram pada 21 November 2024, pukul 09.30 WIB

Obsevasi pada akun Instagram [@PeaceGeneration](#). Di akses pada 21 November 2024, pukul 09.45 WIB

Wawancara Creator SIM-C Reinaldo Patricio Tedja. pada 20 Mei 2025. pukul 20.07 WIB

Wawancara Creator SIM-C Silvi Dea Nur Nabila pada 17 Mei 2025 pukul 19.34 WIB

Wawancara dengan Avicenna (ketua SIM-C FUPI periode 2021-2025) 10 februari 2025 pukul 20.25 WIB

Observasi pada akun [@sim.c.fupi](#) pada tanggal 7 januari 2025 pukul 20.03 WIB

Wawancara dengan Reinaldo Patricio (Kreator SIM-C) 14 Februari 2025 pukul 13.20 WIB

Observasi di akun Instagram @simc.fupi. Diakses pada 23 Februari 2025, pukul 11.00 WIB.

Observasi Tren tagar di Instagram, Diakses pada 23 Februari 2025, pukul 11.00 WIB.

Observasi di akun Instagram @simc.fupi. Diakses pada 05 Maret 2025, pukul 09.30 WIB.

Observasi akun Instagram SIM -C pada 4 juni 2025 pukul 22.39 WIB

Observasi di akun Instagram @simc.fupi. Diakses pada 10 Juni 2025, pukul 14.55 WIB.

Observasi akun Instagram SIM-C pada 11 Juni 2025 pukul 21.22 WIB.

Observasi di akun Instagram SIM-C. Pada 15 Juni 2025. Pukul 20.45 WIB

Observasi akun Instagram SIM-C pada 29 juni 2025, pukul 18.37 WIB.

Observasi dan Wawancara Najwa Syarif Muhammad pada 17 Juli 2025, pukul 15.14 WIB.

Observasi akun Instagram SIM-C pada 31 Mei 2025 Pukul 19.16 WIB.